



Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada Sanggar Kegiatan Seni Anak: Studi Kasus Sanggar Crayon

Lanina Pratiwi¹, Siska Amelia², Sanita Putri Yaperta³, Ayesa Sofwa Aulia⁴, Alfiana⁵

Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: 230313143@umbandung.ac.id

Diterima: 15-01-2026 | Disetujui: 25-01-2026 | Diterbitkan: 27-01-2026

ABSTRACT

This study examines the implementation of ISO 31000-based risk management at Sanggar Crayon, a children's art studio. The studio faces operational, financial, marketing, human resources, and legal/administrative risks that may affect its operations and sustainability. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis, then assessed using a Likelihood × Impact matrix. Findings indicate several high and very high-level risks requiring immediate mitigation, such as strengthening operational procedures, providing emergency funds, managing resources, and enhancing communication with instructors, parents, and suppliers. This approach enables effective risk control, minimizes negative impacts, and supports smooth operations, child safety, parental satisfaction, and the sustainability of Sanggar Crayon.

Keywords: Risk Management; ISO 31000; Children's Art Studio, Risk Mitigation; Sustainability

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada Sanggar Crayon, sebuah sanggar seni anak. Sanggar menghadapi risiko operasional, keuangan, pemasaran, SDM, dan hukum/administratif yang dapat memengaruhi kelancaran kegiatan dan keberlanjutan sanggar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan matriks Likelihood × Impact. Hasil menunjukkan beberapa risiko termasuk kategori tinggi dan sangat tinggi yang memerlukan mitigasi segera, seperti penguatan prosedur operasional, penyediaan dana cadangan, pengelolaan sumber daya, serta penguatan komunikasi dan kerja sama dengan instruktur, orang tua, dan pemasok. Pendekatan ini memungkinkan risiko dikendalikan lebih efektif, meminimalkan dampak negatif, serta mendukung kelancaran operasional, keselamatan anak, kepuasan orang tua, dan keberlanjutan Sanggar Crayon.

Katakunci: Manajemen Risiko; ISO 31000; Sanggar Seni Anak; Mitigasi Risiko; Keberlanjutan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pratiwi, L., Amelia, S., Yaperta, S. P., Aulia, A. S., & Alfiana, A. (2026). Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada Sanggar Kegiatan Seni Anak: Studi Kasus Sanggar Crayon. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 2598-2614. <https://doi.org/10.63822/tqjahy89>

PENDAHULUAN

Industri pendidikan non-formal melalui sanggar seni anak semakin diminati sebagai bentuk layanan kreatif di perkotaan. Sanggar seni anak tidak hanya menyediakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas dan mengasah keterampilan motorik halus, tetapi juga berperan dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosional sejak usia dini. Kesadaran orang tua akan pentingnya stimulasi kreatif bagi anak mendorong pertumbuhan sanggar seni, terutama di kota-kota besar seperti Bandung. Salah satu contohnya adalah Sanggar Crayon, yang berlokasi di Jl. Kalimantan No. 12, Kota Bandung, berkembang di kawasan pemukiman baru dengan akses transportasi yang mudah serta dekat dengan sekolah dan pusat aktivitas masyarakat.

Meski memiliki potensi edukatif dan ekonomi, pengelolaan sanggar seni anak menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko operasional seperti kerusakan fasilitas dan keterbatasan jumlah instruktur, risiko keuangan berupa ketidakpastian pembayaran atau biaya perawatan fasilitas, risiko pemasaran akibat persaingan antar sanggar dan rendahnya kesadaran orang tua, serta risiko hukum dan administratif terkait keselamatan anak dan perizinan. Saat ini, banyak pengelola sanggar masih menjalankan kegiatan secara konvensional tanpa menerapkan manajemen risiko yang sistematis.

Penelitian terdahulu menegaskan efektivitas penerapan ISO 31000 dalam konteks pendidikan dan organisasi non-profit. Febiyanti et al. (2024) menemukan bahwa manajemen risiko berbasis ISO 31000 dapat meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan layanan perpustakaan. Syahrullah et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi COSO-ERM dengan ISO 31000 memperkuat mitigasi risiko strategis dan operasional di institusi pendidikan tinggi. Ardiansyah et al. (2024) menekankan bahwa penerapan ISO 31000 meningkatkan ketahanan yayasan non-profit terhadap tantangan finansial dan operasional. Selain itu, Putri & Wijaya (2023) membuktikan bahwa ISO 31000 mampu mengurangi potensi gangguan TI melalui proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan perlakuan risiko yang sistematis.

Meskipun ISO 31000 telah terbukti efektif di berbagai konteks pendidikan, penerapannya pada sanggar seni anak, khususnya lembaga non-formal berskala mikro seperti Sanggar Crayon, masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan tujuan merancang strategi mitigasi risiko yang sesuai, sehingga mendukung keberlanjutan dan kelancaran operasional sanggar.

Sebagai kelanjutan dari latar belakang, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi risiko-risiko utama yang dihadapi oleh Sanggar Crayon sebagai sanggar seni anak, menganalisis tingkat probabilitas serta dampak dari risiko tersebut menggunakan kerangka ISO 31000, dan merumuskan strategi mitigasi yang efektif untuk mendukung kelancaran operasional sekaligus memperkuat keberlanjutan sanggar.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Risiko

Manajemen risiko mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi untuk meminimalkan hambatan serta gangguan dalam operasional. Penerapan manajemen risiko yang efektif memungkinkan organisasi atau lembaga, termasuk sanggar seni, untuk mengenali potensi risiko, menilai dampaknya, serta menetapkan langkah pengendalian yang tepat. Dengan pengendalian yang baik, risiko kecurangan dapat dikurangi, efisiensi pelaksanaan tugas meningkat, dan kegiatan operasional sanggar dapat berjalan dengan lancar serta berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan

Mustajab (2012), yang menekankan bahwa pengelolaan risiko yang terstruktur menjadi faktor penting agar operasional sanggar seni tetap stabil meskipun menghadapi ketidakpastian atau gangguan internal.

ISO 31000 sebagai Kerangka Manajemen Risiko

ISO 31000 menyediakan kerangka kerja sistematis dan berkelanjutan untuk pengelolaan risiko, meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, dan pengendalian risiko. Standar ini dirancang agar organisasi dapat menghadapi ketidakpastian operasional serta mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan adaptif. Penerapan ISO 31000 memungkinkan pengelolaan risiko secara terintegrasi sehingga organisasi dapat bersikap proaktif terhadap potensi gangguan. Konsep ini dijelaskan oleh Arisyi (2022) sebagai dasar penting bagi organisasi, termasuk sanggar seni, untuk mengelola risiko secara konsisten dan menyeluruh.

Sanggar Seni Anak

Sanggar seni anak merupakan wadah pengembangan kreativitas dan bakat seni anak dengan manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Manajemen yang baik memungkinkan sanggar menghadapi risiko operasional, pemasaran, dan kualitas layanan, sehingga kegiatan seni dapat berjalan optimal dan anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang aman serta menyenangkan. Penjelasan ini sesuai dengan Rizki (2023), yang menekankan pentingnya pengelolaan risiko terintegrasi dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan sanggar seni anak.

Sanggar Crayon, berlokasi di Jl. Kalimantan No. 12, Kota Bandung, menawarkan berbagai program kreatif bagi anak usia dini hingga sekolah dasar, seperti melukis, kerajinan tangan, dan workshop tematik. Sanggar didukung oleh instruktur yang profesional dan kreatif, program yang variatif untuk menstimulasi kreativitas dan keterampilan motorik anak, fasilitas yang memadai dan aman, serta komunikasi rutin dengan orang tua. Meski demikian, sanggar tetap menghadapi risiko terkait operasional, keuangan, SDM, pemasaran, dan aspek hukum, sehingga penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 diperlukan untuk menjaga kelancaran kegiatan serta keberlanjutan lembaga.

Analisis SWOT

1. Strengths (Kekuatan)

Kekuatan Sanggar Crayon tercermin dari berbagai aspek internal yang mendukung keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan seni bagi anak-anak. Salah satu keunggulannya adalah keberadaan instruktur yang terampil dan inovatif, yang mampu membimbing anak-anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, sekaligus meningkatkan mutu pengajaran serta kepuasan orang tua. Selain itu, sanggar menawarkan beragam program seni, mulai dari melukis, kerajinan tangan, hingga workshop tematik, yang mampu merangsang kreativitas anak serta mempertahankan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan aman juga menjadi faktor penting, di mana ruang kelas, peralatan seni, dan perlengkapan pendukung disiapkan dengan baik dan memperhatikan aspek keselamatan anak, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Lebih lanjut, reputasi positif yang telah dibangun di komunitas lokal turut memperkuat posisi sanggar, di mana testimoni dan pengakuan dari orang tua meningkatkan tingkat kepercayaan serta loyalitas masyarakat terhadap Sanggar Crayon.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan Sanggar Crayon muncul dari sejumlah aspek internal yang berpotensi membatasi perkembangan lembaga. Salah satu kelemahan yang cukup signifikan adalah terbatasnya jangkauan promosi, di mana upaya pemasaran sanggar masih difokuskan pada lingkungan sekitar. Kondisi ini menyebabkan tingkat pengenalan sanggar di masyarakat secara umum masih rendah dan dapat membatasi jumlah calon peserta baru. Selain itu, keterbatasan jumlah instruktur menjadi tantangan, karena meningkatkan beban kerja dan membatasi fleksibilitas jadwal kelas, sehingga ketidakhadiran instruktur berisiko mengganggu kelancaran kegiatan. Kelemahan lainnya berkaitan

menjadi terbatas. Kurangnya pengembangan inovatif dalam program dapat menurunkan daya tarik bagi peserta baru. Lebih jauh, sistem administrasi yang belum sepenuhnya terstruktur juga menjadi kendala, terutama dalam pencatatan data peserta dan pengurusan perizinan, yang berpotensi menimbulkan kesalahan atau keterlambatan dalam operasional sanggar.

3. Opportunities (Peluang)

Peluang pengembangan bagi Sanggar Crayon berasal dari sejumlah faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat jangkauan dan kualitas layanan. Salah satu peluang utama adalah meningkatnya minat orang tua terhadap pendidikan seni anak, seiring bertambahnya kesadaran akan pentingnya pengembangan kreativitas melalui seni. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi sanggar untuk menarik lebih banyak peserta. Selain itu, menjalin kerja sama dengan sekolah maupun komunitas lokal menjadi strategi yang efektif untuk memperluas jaringan promosi dan meningkatkan jumlah pendaftar. Pemanfaatan media sosial dan strategi pemasaran digital juga menjadi peluang penting, karena memungkinkan sanggar menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk orang tua dari luar lingkungan sekitar. Lebih jauh, pengenalan program baru, seperti workshop tematik, kursus singkat, atau kegiatan kreatif inovatif, berpotensi meningkatkan minat peserta baru sekaligus memperkuat loyalitas peserta yang sudah ada.

4. Threats (Ancaman)

Ancaman bagi Sanggar Crayon berasal dari berbagai faktor eksternal yang berpotensi menghambat perkembangan lembaga. Persaingan dengan lembaga pendidikan non-formal lain menjadi salah satu tantangan utama, terutama ketika program seni serupa ditawarkan dengan harga lebih rendah, sehingga dapat menarik calon peserta potensial. Perubahan preferensi orang tua juga menjadi ancaman, karena mereka mungkin memilih jenis les lain, seperti akademik atau teknologi, yang menyebabkan minat terhadap kelas seni menurun. Selain itu, kenaikan biaya operasional, termasuk biaya sewa ruang dan harga peralatan seni yang meningkat secara mendadak, dapat menambah beban keuangan dan memengaruhi struktur harga kelas. Lebih lanjut, risiko terkait hukum dan keselamatan turut menjadi perhatian penting, mengingat kemungkinan terjadinya kecelakaan kecil atau ketidakjelasan dokumen perizinan dapat menimbulkan komplain hukum maupun reputasi negatif, sehingga memerlukan upaya mitigasi yang tepat.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Sanggar Crayon memiliki keunggulan internal berupa kualitas instruktur, keberagaman program, dan fasilitas yang aman, meskipun masih dihadapkan pada terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan melalui kerja sama dengan pihak sekolah atau komunitas, penggunaan strategi pemasaran digital, serta pengembangan program baru, sementara ancaman muncul dari

persaingan dengan lembaga lain, perubahan preferensi orang tua, dan risiko hukum maupun operasional. Dengan memanfaatkan keunggulan internal dan peluang eksternal, sekaligus meminimalkan kelemahan dan menghadapi ancaman secara proaktif, Sanggar Crayon dapat menyusun strategi manajemen risiko yang lebih efektif, meningkatkan jumlah peserta, serta memastikan keberlanjutan operasional jangka panjang.

Matriks Manajemen Risiko

Matriks risiko dibuat untuk mengelompokkan risiko berdasarkan kemungkinan terjadinya dan besarnya dampak yang ditimbulkan. Dengan matriks ini, setiap risiko di Sanggar Crayon dapat dinilai dan diprioritaskan secara lebih sistematis.

1. Kriteria Probabilitas

Kriteria probabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar kemungkinan suatu risiko muncul dalam aktivitas operasional sanggar. Penilaian ini membantu menentukan tingkat kewaspadaan terhadap risiko dan menjadi dasar untuk menetapkan prioritas penanganannya.

Tabel 1: Kriteria Probabilitas

Nilai	Kategori	Deskripsi
1	Sangat Rendah	Kejadian hampir tidak pernah terjadi dan hampir tidak memberikan gangguan terhadap kegiatan sanggar.
2	Rendah	Kejadian jarang terjadi, hanya muncul sesekali, dan dampaknya terhadap kegiatan masih bisa ditangani dengan mudah.
3	Sedang	Kejadian kadang-kadang muncul dan dapat menimbulkan gangguan yang memerlukan perhatian pengelola sanggar.
4	Sering	Kejadian sering terjadi sehingga dapat memengaruhi kelancaran aktivitas sanggar dan memerlukan tindakan pencegahan rutin.
5	Hampir Pasti	Kejadian hampir selalu terjadi dan memiliki potensi menimbulkan gangguan serius bila tidak segera ditangani.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

2. Kriteria keparahan (Dampak/Konsekuensi)

Kriteria keparahan digunakan untuk mengevaluasi besarnya dampak atau konsekuensi yang mungkin timbul apabila suatu risiko terjadi dalam operasional Sanggar Crayon. Penilaian ini mempermudah pengelola sanggar dalam menetapkan prioritas risiko yang perlu ditangani agar langkah mitigasi dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

Tabel 2: Kriteria Dampak

Nilai	Kategori	Deskripsi
1	Insignifikan	Dampak sangat kecil, hampir tidak memengaruhi proses belajar atau aktivitas sanggar, dan mudah diatasi.
2	Minor	Dampak relatif kecil, hanya memengaruhi sebagian kegiatan atau kenyamanan anak, dan dapat diperbaiki dengan upaya ringan.

3	Sedang	Dampak cukup signifikan yang mengganggu proses belajar atau aktivitas sanggar, sehingga memerlukan tindakan korektif.
4	Mayor	Dampak serius yang dapat menghentikan sebagian kegiatan utama, membutuhkan biaya atau usaha cukup besar untuk pemulihan.
5	Krisis	Dampak sangat serius yang dapat menghentikan seluruh kegiatan utama, menimbulkan kerugian besar, atau merusak reputasi sanggar secara signifikan.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk meneliti penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 di Sanggar Crayon, Jl. Kalimantan No. 12, Kota Bandung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji secara komprehensif jenis risiko, tingkat kemungkinan dan dampaknya, serta strategi mitigasi yang dijalankan oleh pengelola sanggar dalam konteks operasional nyata.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Crayon, Jl. Kalimantan No. 12, Kota Bandung, yang aktif menyelenggarakan berbagai program seni anak dan memiliki fasilitas pendukung yang memadai. Subjek penelitian mencakup pengelola sanggar, instruktur, orang tua peserta, serta dokumen internal seperti catatan administrasi, laporan keuangan, inventaris alat, dan SOP keselamatan. Pemilihan lokasi dan subjek ini memungkinkan pengumpulan data yang lengkap dan akurat untuk mendukung analisis risiko Sanggar Crayon berdasarkan standar ISO 31000.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola, instruktur, dan orang tua peserta untuk memperoleh informasi tentang pengalaman, persepsi, dan praktik terkait risiko operasional, pemasaran, keuangan, SDM, serta aspek hukum dan administratif. Pertanyaan bersifat terbuka agar responden dapat menjelaskan kendala dan langkah pengendalian yang diterapkan, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai potensi dan prioritas risiko.
2. Observasi lapangan dilakukan secara langsung selama kegiatan belajar di sanggar untuk memantau operasional, interaksi antara instruktur dan anak, penggunaan alat, serta kondisi fasilitas. Peneliti mencatat kejadian, kondisi fisik, dan interaksi yang terkait risiko, termasuk gangguan teknis, keselamatan anak, dan efektivitas pengajaran, guna memperoleh data empiris yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.
3. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen internal sanggar, termasuk catatan administrasi, inventaris alat, laporan keuangan, perizinan, SOP keselamatan, dan dokumentasi promosi, untuk menilai kesesuaian prosedur dengan praktik, mengidentifikasi potensi kesalahan, serta mendapatkan bukti tertulis terkait risiko dan langkah mitigasinya, sekaligus memverifikasi data dari wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data (ISO 31000)

Analisis data dilakukan berdasarkan proses manajemen risiko ISO 31000:2018, melalui 4 tahap utama:

1. Identifikasi Risiko

Tahap identifikasi risiko bertujuan mengenali potensi risiko yang dapat memengaruhi kegiatan dan keberlangsungan Sanggar Crayon. Proses ini meliputi pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen internal. Risiko diklasifikasikan berdasarkan aspek internal dan eksternal, termasuk operasional, pemasaran, keuangan, SDM, serta hukum/administratif. Setiap risiko dievaluasi dari dampaknya terhadap proses belajar, kepuasan orang tua, keselamatan peserta, dan reputasi sanggar, membentuk daftar risiko komprehensif sebagai dasar tahap manajemen risiko berikutnya.

2. Analisis Risiko

Setiap risiko yang terdeteksi dinilai berdasarkan seberapa sering terjadi dan sejauh mana berpotensi menimbulkan kerugian besar, seperti gangguan listrik atau ketidakhadiran instruktur, diklasifikasikan sebagai risiko tinggi hingga sangat tinggi dan membutuhkan strategi mitigasi yang serius. Sebaliknya, risiko yang jarang terjadi dan berdampak minimal, seperti keterlambatan pembayaran atau masalah administrasi ringan, dapat ditangani dengan prosedur sederhana, sehingga penanganan risiko dapat diprioritaskan tanpa mengganggu kelancaran operasional sanggar.

3. Evaluasi Risiko

Tahap evaluasi risiko bertujuan menetapkan langkah-langkah yang harus diambil berdasarkan analisis sebelumnya, dengan menilai risiko terhadap batas toleransi. Risiko dengan tingkat tinggi hingga sangat tinggi menjadi prioritas, dan dibuat rencana pengendalian untuk meminimalkan kemungkinan atau dampaknya, sehingga operasional dan kelangsungan Sanggar Crayon tetap terjamin.

4. Perlakuan Risiko

Pada tahap ini, strategi mitigasi disusun untuk menekan kemungkinan terjadinya risiko serta meminimalkan dampaknya terhadap operasional Sanggar Crayon. Pendekatan yang digunakan meliputi penghindaran risiko, pengurangan dampak, pemindahan risiko melalui asuransi, serta penerimaan risiko dengan pengawasan. Contohnya termasuk menunda kegiatan saat fasilitas diperbaiki, menyediakan cadangan alat dan pelatihan instruktur, menetapkan SOP keselamatan, serta memanfaatkan asuransi. Seluruh langkah ini dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk menjaga efektivitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko merupakan tahap awal dalam manajemen risiko yang bertujuan untuk mengenali semua potensi risiko yang dapat mempengaruhi operasional, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, dan aspek hukum/administratif sanggar. Pada penelitian ini,

identifikasi risiko dilakukan dengan mengacu pada observasi lapangan, wawancara dengan pengelola dan instruktur, serta studi dokumentasi terkait kegiatan operasional Sanggar Crayon. Hasil identifikasi risiko disajikan secara rinci pada Tabel 3, yang mencakup jenis risiko beserta kategori masing-masing, sehingga memberikan dasar bagi analisis dan evaluasi risiko lebih lanjut.

Kategori Risiko	ID	Jenis Risiko
Risiko Operasional	L1	Cat atau alat habis saat kelas berlangsung
	L2	Ruangan perlu waktu tambahan untuk disiapkan sebelum kelas
	L3	Kerusakan alat melukis
	L4	Gangguan listrik selama kelas
	L5	Ruangan terlalu panas akibat AC rusak
Risiko Pemasaran	L6	Jangkauan promosi terbatas (hanya terlihat oleh lingkungan sekitar)
	L7	Penurunan jumlah pendaftar
	L8	Perubahan preferensi orang tua terhadap jenis les (beralih ke akademik/teknologi)
	L9	Persaingan dengan sanggar lain atau lembaga non-formal sejenis
	L10	Brand awareness rendah di masyarakat (meskipun medsos aktif, banyak orang belum tahu sanggar tersebut)
Risiko Keuangan	L11	Keterlambatan pembayaran oleh orang tua
	L12	Kesalahan pencatatan administrasi
	L13	Pengeluaran mendadak untuk perbaikan alat
	L14	Kenaikan harga alat seni (cat, kertas, kuas) yang tidak terduga
	L15	Biaya sewa tempat naik
Risiko Pasar	L16	Minat anak berubah-ubah
	L17	Hanya fokus pada anak usia tertentu
	L18	Harga kelas sanggar lain lebih murah sehingga menarik orang tua
	L19	Banyak orang tua belum tahu manfaat les seni
	L20	Tidak ada program baru sehingga sulit menarik peserta baru
Risiko Sumber Daya Manusia	L21	Instruktur terlambat hadir
	L22	Instruktur kurang fokus karena kelelahan
	L23	Komunikasi instruktur-anak kurang efektif
	L24	Hanya sedikit instruktur yang tersedia
	L25	Instruktur baru kurang pengalaman
Risiko Hukum/Administratif	L26	Anak terluka kecil (berpotensi komplain hukum)
	L27	SOP keselamatan kurang terdokumentasi
	L28	Dokumen perizinan tempat perlu diperbaru
	L29	Perjanjian sederhana dengan orang tua kurang jelas
	L30	Kesalahan kecil pada data murid

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Dari risiko yang telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menilai dampak yang mungkin timbul dari setiap risiko terhadap kelancaran kegiatan dan pencapaian tujuan Sanggar Crayon. Hasil penilaian dampak tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Identifikasi Dampak Risiko

ID	Jenis Risiko	Dampak Risiko
L1	Cat atau alat habis saat kelas berlangsung	Proses belajar tertunda, aktivitas anak terhenti, dan bisa memicu ketidakpuasan orang tua.
L2	Ruangan perlu waktu tambahan untuk disiapkan sebelum kelas	Kelas tidak dapat dimulai tepat waktu sehingga kesan profesional sanggar menurun.
L3	Kerusakan alat melukis	Kegiatan melukis tidak berjalan maksimal dan memerlukan biaya tambahan untuk perbaikan alat.
L4	Gangguan listrik selama kelas	Pembelajaran terhenti tiba-tiba, membuat anak tidak nyaman dan berpotensi menimbulkan komplain.
L5	Ruangan terlalu panas akibat AC rusak	Suhu ruangan tidak nyaman sehingga anak bisa merasa terganggu dan orang tua enggan melanjutkan kelas.
L6	Jangkauan promosi terbatas (hanya terlihat oleh lingkungan sekitar)	Jumlah murid baru sedikit sehingga perkembangan sanggar menjadi lambat.
L7	Penurunan jumlah pendaftar	Pendapatan menurun dan kemungkinan beberapa kelas harus disatukan atau dibatalkan.
L8	Perubahan preferensi orang tua terhadap jenis les (beralih ke akademik/teknologi)	Minat terhadap kelas seni menurun sehingga pendaftaran baru semakin sedikit.
L9	Persaingan dengan sanggar lain atau lembaga non-formal sejenis	Calon murid cenderung memilih kompetitor sehingga tingkat persaingan meningkat.
L10	Brand awareness rendah di masyarakat (meskipun medsos aktif, banyak orang belum tahu sanggar tersebut)	Sanggar kurang dikenal sehingga promosi tidak berjalan efektif dan sulit menarik peserta baru.

L11	Keterlambatan pembayaran oleh orang tua	Aliran dana menjadi tidak stabil dan mengganggu pengelolaan keuangan bulanan.
L12	Kesalahan pencatatan administrasi	Laporan keuangan tidak akurat dan dapat menyebabkan kekeliruan dalam alokasi dana.
L13	Pengeluaran mendadak untuk perbaikan alat	Biaya tambahan muncul secara tiba-tiba sehingga anggaran terganggu.
L14	Kenaikan harga alat seni (cat, kertas, kuas) yang tidak terduga	Beban operasional meningkat dan mungkin berdampak pada kenaikan harga kelas.
L15	Biaya sewa tempat naik	Biaya rutin bertambah dan keuntungan sanggar berkurang.
L16	Minat anak berubah-ubah	Anak cepat bosan dan mudah berhenti, sehingga jumlah peserta tidak konsisten
L17	Hanya fokus pada anak usia tertentu	Pasar terlalu terbatas sehingga sanggar sulit menjangkau lebih banyak murid.
L18	Harga kelas sanggar lain lebih murah sehingga menarik orang tua	Orang tua bisa beralih ke tempat lain yang lebih murah dan mengurangi jumlah murid.
L19	Banyak orang tua belum tahu manfaat les seni	Rendahnya pemahaman manfaat seni membuat minat mendaftar kecil.
L20	Tidak ada program baru sehingga sulit menarik peserta baru	Program yang monoton mengurangi daya tarik dan berdampak pada sedikitnya murid baru.
L21	Instruktur terlambat hadir	Jam mulai kelas terhambat dan orang tua bisa merasa kurang puas.
L22	Instruktur kurang fokus karena kelelahan	Mutu pengajaran menurun karena instruktur kurang optimal saat mengajar.
L23	Komunikasi instruktur-anak kurang efektif	Instruksi sulit dipahami anak sehingga proses belajar tidak berjalan lancar.
L24	Hanya sedikit instruktur yang tersedia	Jadwal kelas tidak stabil dan beban kerja instruktur lain meningkat.
L25	Instruktur baru kurang pengalaman	Pengajaran menjadi kurang maksimal karena instruktur baru belum terbiasa.
L26	Anak terluka kecil (berpotensi komplain hukum)	Orang tua bisa melakukan komplain serius dan reputasi sanggar menurun.
L27	SOP keselamatan kurang terdokumentasi	Situasi darurat tidak ditangani dengan baik dan risiko kecelakaan meningkat.

L28	Dokumen perizinan tempat perlu diperbaru	Sanggar bisa dikenai teguran atau pembatasan operasional dari pihak berwenang.
L29	Perjanjian sederhana dengan orang tua kurang jelas	Berpotensi timbul kesalahpahaman dengan orang tua terkait aturan dan kesepakatan.
L30	Kesalahan kecil pada data murid	Data administrasi menjadi tidak akurat dan bisa menghambat proses evaluasi.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

2. Analisis Risiko

Tahap analisis risiko bertujuan untuk menilai seberapa besar risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya peristiwa dan dampak yang ditimbulkannya. Dalam penelitian ini, tingkat risiko dihitung menggunakan rumus Level Risiko = Likelihood \times Impact dan selanjutnya diklasifikasikan sesuai kategori yang terdapat pada tabel penilaian risiko.

Tabel 5: Level Risiko

Level Risiko = Likelihood x Impact	
Nilai	Kategori Risiko
1 - 5	Rendah
6 – 10	Sedang
11 - 15	Tinggi
16 - 25	Sangat Tinggi

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Tabel 6: Penilaian Likelihood dan Impact

ID	Jenis Risiko	Likelihood (1-5)	Impact (1-5)	Level Risiko (Lxl)	Kategori Risiko
L1	Cat atau alat habis saat kelas berlangsung	3	3	9	Sedang
L2	Ruangan perlu waktu tambahan untuk disiapkan sebelum kelas	3	3	9	Sedang
L3	Kerusakan alat melukis	3	4	12	Tinggi
L4	Gangguan listrik selama kelas	4	4	16	Sangat Tinggi
L5	Ruangan terlalu panas akibat AC rusak	4	3	12	Tinggi
L6	Jangkauan promosi terbatas (hanya terlihat oleh lingkungan sekitar)	4	3	12	Tinggi
L7	Penurunan jumlah pendaftar	3	4	12	Tinggi

L8	Perubahan preferensi orang tua terhadap jenis les (beralih ke akademik/teknologi)	3	4	12	Tinggi
L9	Persaingan dengan sanggar lain atau lembaga non-formal sejenis	4	3	12	Tinggi
L10	Brand awareness rendah di masyarakat (meskipun medsos aktif, banyak orang belum tahu sanggar tersebut)	4	4	16	Sangat Tinggi
L11	Keterlambatan pembayaran oleh orang tua	4	3	12	Tinggi
L12	Kesalahan pencatatan administrasi	3	3	9	Sedang
L13	Pengeluaran mendadak untuk perbaikan alat	3	4	12	Tinggi
L14	Kenaikan harga alat seni (cat, kertas, kuas) yang tidak terduga	4	4	16	Sangat Tinggi
L15	Biaya sewa tempat naik	3	4	12	Tinggi
L16	Minat anak berubah-ubah	4	3	12	Tinggi
L17	Hanya fokus pada anak usia tertentu	3	3	9	Sedang
L18	Harga kelas sanggar lain lebih murah sehingga menarik orang tua	4	3	12	Tinggi
L19	Banyak orang tua belum tahu manfaat les seni	4	3	12	Tinggi
L20	Tidak ada program baru sehingga sulit menarik peserta baru	3	3	9	Sedang
L21	Instruktur terlambat hadir	2	3	6	Sedang
L22	Instruktur kurang fokus karena kelelahan	2	3	6	Sedang
L23	Komunikasi instruktur-anak kurang efektif	2	3	6	Sedang
L24	Hanya sedikit instruktur yang tersedia	3	4	12	Tinggi
L25	Instruktur baru kurang pengalaman	2	3	6	Sedang
L26	Anak terluka kecil (berpotensi komplain hukum)	2	4	8	Sedang
L27	SOP keselamatan kurang terdokumentasi	3	4	12	Tinggi
L28	Dokumen perizinan tempat perlu diperbaru	3	4	12	Tinggi
L29	Perjanjian sederhana dengan orang tua kurang jelas	3	3	9	Sedang
L30	Kesalahan kecil pada data murid	3	2	6	Sedang

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

3. Evaluasi Risiko

Evaluasi risiko bertujuan untuk menentukan prioritas penanganan berdasarkan hasil penghitungan $\text{Likelihood} \times \text{Impact}$. Seluruh risiko yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tertentu sesuai tingkat level risikonya. Dari hasil

pengolahan data, beberapa risiko termasuk dalam kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang, sehingga memudahkan dalam merancang strategi mitigasi yang efektif.

Tabel 7: Pengelompokkan Risiko Berdasarkan Likelihood \times Impact

ID	Jenis Risiko	Likelihood (1-5)	Impact (1-5)	Level Risiko (Lxl)
L4	Gangguan listrik selama kelas	4	4	16
L10	Brand awareness rendah di masyarakat (meskipun medsos aktif, banyak orang belum tahu sanggar tersebut)	4	4	16
L14	Kenaikan harga alat seni (cat, kertas, kuas) yang tidak terduga	4	4	16
L3	Kerusakan alat melukis	4	3	12
L5	Ruangan terlalu panas akibat AC rusak	4	3	12
L6	Jangkauan promosi terbatas (hanya terlihat oleh lingkungan sekitar)	4	3	12
L7	Penurunan jumlah pendaftar	3	4	12
L8	Perubahan preferensi orang tua terhadap jenis les (beralih ke akademik/teknologi)	3	4	12
L9	Persaingan dengan sanggar lain atau lembaga non-formal sejenis	4	3	12
L11	Keterlambatan pembayaran oleh orang tua	4	3	12
L13	Pengeluaran mendadak untuk perbaikan alat	3	4	12
L15	Biaya sewa tempat naik	3	4	12
L16	Minat anak berubah-ubah	4	3	12
L18	Harga kelas sanggar lain lebih murah sehingga menarik orang tua	4	3	12
L19	Banyak orang tua belum tahu manfaat les seni	4	3	12
L24	Hanya sedikit instruktur yang tersedia	3	4	12
L27	SOP keselamatan kurang terdokumentasi	3	4	12
L28	Dokumen perizinan tempat perlu diperbaru	3	4	12
L1	Cat atau alat habis saat kelas berlangsung	3	3	9
L2	Ruangan perlu waktu tambahan untuk disiapkan sebelum kelas	3	3	9
L12	Kesalahan pencatatan administrasi	3	3	9
L17	Hanya fokus pada anak usia tertentu	3	3	9
L20	Tidak ada program baru sehingga sulit menarik peserta baru	3	3	9
9	Perjanjian sederhana dengan orang tua kurang jelas	3	3	9

26	Anak terluka kecil (berpotensi komplain hukum)	2	4	8
L21	Instruktur terlambat hadir	2	3	6
L22	Instruktur kurang fokus karena kelelahan	2	3	6
L23	Komunikasi instruktur-anak kurang efektif	2	3	6
L25	Instruktur baru kurang pengalaman	2	3	6
L30	Kesalahan kecil pada data murid	3	2	6

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

4. Perlakuan Risiko

Tahap perlakuan risiko adalah proses menentukan strategi yang tepat untuk menurunkan tingkat risiko yang telah dievaluasi. Risiko dengan kategori sangat tinggi dan tinggi perlu ditangani secara cepat dan terencana agar kemungkinan terjadinya dan dampaknya dapat diminimalkan. Berdasarkan hasil evaluasi, setiap risiko diberikan rekomendasi penanganan yang sesuai, seperti peningkatan prosedur operasional dan keselamatan, penyediaan dana cadangan untuk kebutuhan mendesak, pengelolaan sumber daya agar tidak bergantung pada satu pihak, serta penguatan komunikasi dan kerja sama dengan instruktur, orang tua, dan pemasok. Strategi mitigasi ini dirancang agar semua risiko dapat dikelola secara efektif dan mendukung kelancaran operasional sekaligus keberlanjutan Sanggar Crayon.

Tabel 8: Saran Mitigasi Risiko

ID	Jenis Risiko	Level Risiko (LxI)	Mitigasi Risiko
L4	Gangguan listrik selama kelas	16	Sediakan lampu emergency, siapkan kegiatan alternatif tanpa listrik, dan koordinasi dengan PLN.
L10	Brand awareness rendah di masyarakat (meskipun medsos aktif, banyak orang belum tahu sanggar tersebut)	16	Adakan open house, event publik, promosikan melalui media sosial, testimoni orang tua, dan kolaborasi komunitas.
L14	Kenaikan harga alat seni (cat, kertas, kuas) yang tidak terduga	16	Belanja grosir, bandingkan supplier, evaluasi harga kelas secara berkala, dan sediakan dana cadangan.
L3	Kerusakan alat melukis	12	Periksa dan rawat alat secara rutin, sediakan cadangan, dan simpan alat dengan aman.
L5	Ruangan terlalu panas akibat AC rusak	12	Lakukan perawatan AC berkala, sediakan kipas tambahan, dan pastikan ventilasi cukup.

L6	Jangkauan promosi terbatas (hanya terlihat oleh lingkungan sekitar)	12	Tingkatkan promosi di media sosial, lakukan kerjasama dengan sekolah/komunitas, dan buat konten menarik.
L7	Penurunan jumlah pendaftar	12	Adakan kelas percobaan, promo referral, dan tingkatkan komunikasi manfaat les ke orang tua.
L8	Perubahan preferensi orang tua terhadap jenis les (beralih ke akademik/teknologi)	12	Lakukan survei rutin, sesuaikan program dengan minat anak dan tren saat ini.
L9	Persaingan dengan sanggar lain atau lembaga non-formal sejenis	12	Perkuat kualitas pengajaran, buat program unik, dan kembangkan branding sanggar.
L11	Keterlambatan pembayaran oleh orang tua	12	Gunakan pengingat pembayaran, sistem di awal bulan, dan terapkan kebijakan denda ringan bila terlambat.
L13	Pengeluaran mendadak untuk perbaikan alat	12	Sediakan dana cadangan, lakukan pemeriksaan alat rutin, dan buat anggaran perawatan bulanan.
L15	Biaya sewa tempat naik	12	Negosiasi kontrak sewa jangka panjang atau pertimbangkan lokasi alternatif dengan harga lebih stabil.
L16	Minat anak berubah-ubah	12	Variasikan program kelas, gunakan aktivitas menarik, dan terapkan reward system untuk menjaga motivasi.
L18	Harga kelas sanggar lain lebih murah sehingga menarik orang tua	12	Tambahkan nilai lebih dalam kelas, buat paket bundling, dan tekankan kualitas pengajaran.
L19	Banyak orang tua belum tahu manfaat les seni	12	Edukasi melalui brosur, media sosial, demo kelas, dan testimoni orang tua.
L24	Hanya sedikit instruktur yang tersedia	12	Rekrut instruktur cadangan, latih asisten pengajar, dan atur jadwal agar tidak overload.
L27	SOP keselamatan kurang terdokumentasi	12	Susun SOP tertulis, lakukan pelatihan berkala, dan audit internal secara rutin.
L28	Dokumen perizinan tempat perlu diperbaru	12	Jadwalkan pembaruan izin secara rutin, simpan arsip digital, dan periksa masa berlaku dokumen.
L1	Cat atau alat habis saat kelas berlangsung	9	Sediakan stok minimal setiap kelas, cek inventaris sebelum kelas, dan siapkan alat cadangan.

L2	Ruangan perlu waktu tambahan untuk disiapkan sebelum kelas	9	Sediakan waktu persiapan sebelum kelas, buat checklist pengaturan ruangan, dan koordinasikan dengan staf pendukung.
L12	Kesalahan pencatatan administrasi	9	Gunakan format standar, lakukan pengecekan rutin, dan pisahkan tugas administrasi dan pengajaran.
L17	Hanya fokus pada anak usia tertentu	9	Evaluasi kebutuhan kelas tambahan, buat kelas untuk usia lain bila ada permintaan, dan lakukan survei orang tua.
L20	Tidak ada program baru sehingga sulit menarik peserta baru	9	Kembangkan program baru secara berkala, misalnya workshop tematik atau proyek kreatif.
L29	Perjanjian sederhana dengan orang tua kurang jelas	9	Buat perjanjian tertulis standar, jelaskan hak dan aturan orang tua saat pendaftaran, minta tanda tangan persetujuan.
L26	Anak terluka kecil (berpotensi komplain hukum)	8	Terapkan SOP keselamatan, awasi anak dengan baik, sediakan P3K, dan beri informasi prosedur darurat kepada orang tua.
L21	Instruktur terlambat hadir	6	Buat jadwal pengganti atau cadangan, beri peringatan disiplin, dan komunikasikan jadwal ke instruktur sehari sebelumnya.
L22	Instruktur kurang fokus karena kelelahan	6	Batasi jumlah kelas per hari, pastikan ada waktu istirahat yang cukup, dan pantau kondisi pengajar sebelum kelas.
L23	Komunikasi instruktur-anak kurang efektif	6	Latih instruktur teknik komunikasi dengan anak, gunakan alat bantu visual, dan evaluasi secara berkala.
L25	Instruktur baru kurang pengalaman	6	Berikan pendampingan oleh instruktur senior, latihan simulasi, dan bimbingan saat mengajar pertama kali.
L30	Kesalahan kecil pada data murid	6	Gunakan sistem digital sederhana untuk mencatat data, lakukan backup rutin, dan cek data secara berkala.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko dengan standar ISO 31000 sangat penting diterapkan di Sanggar Crayon untuk menjaga kelancaran kegiatan, kenyamanan dan keselamatan peserta, serta keberlangsungan usaha. Berdasarkan proses identifikasi dan analisis, terdapat 30 risiko yang berasal dari aspek operasional, pemasaran, keuangan, SDM, dan hukum/administrasi. Mayoritas risiko berada pada tingkat sedang hingga tinggi, dan beberapa di antaranya termasuk kategori sangat tinggi sehingga harus segera ditangani.

Risiko yang berada pada tingkat sangat tinggi, seperti gangguan listrik saat kelas berlangsung, minimnya brand awareness, dan kenaikan biaya alat seni, memiliki potensi besar menghambat

operasional jika tidak diantisipasi. Selain itu, risiko tingkat tinggi seperti keterbatasan instruktur, promosi yang belum optimal, penurunan pendaftar, kenaikan biaya sewa, serta SOP keselamatan yang belum terdokumentasi, perlu dikelola secara sistematis dan berkesinambungan.

Melalui penerapan strategi mitigasi yang telah disusun, seperti peningkatan prosedur kerja, optimalisasi pemasaran digital, penguatan pengelolaan SDM, serta dokumentasi keselamatan yang lebih baik, Sanggar Crayon dapat mengurangi peluang terjadinya risiko sekaligus menekan dampaknya. Dengan demikian, implementasi ISO 31000 tidak hanya mendukung pengendalian risiko secara lebih efektif, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman, profesional, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan sanggar di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. P., & Dahlia, L. (2022). Enterprise Risk Management berdasarkan ISO 31000 dalam pengukuran risiko operasional pada Klinik Spesialis Esti. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 19(02), 78–90.
- Awaloedin, M., Winata, I. N., & Sidik, S. (2022). Memberikan penyuluhan penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada sektor industri jasa dan UMKM. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 3(1), 82–88.
- Badan Ekonomi Kreatif. (2018). *Panduan manajemen dan keuangan untuk usaha mikro dan kecil sektor kreatif*. Kemenparekraf.
- Badan Standardisasi Nasional. (2018). *SNI ISO 31000:2018 Manajemen Risiko – Pedoman*.
- Dewi, L., Elvandari, E., & Hasan. (2025). Pengelolaan Sanggar Seni Serundingan di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 10(1).
- Febiyanti, F., Sanjaya, F. P., Usman, I., & Alamsyah, A. I. S. (2025). Manajemen risiko teknologi informasi menggunakan framework ISO 31000:2018 pada INLISlite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. *INFORMASI: Jurnal Informatika dan Sistem Informasi*.
- Hanif, F. (2017). *Manajemen risiko acara seni pertunjukan*.
- Hendarwan, D. (2022). Penerapan manajemen risiko dengan pendekatan ISO 31000:2018 dalam pelaksanaan strategi perusahaan. *Jurnal Adminika*, 8(1), 58–73.
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 31000:2018 Risk Management – Guidelines*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman pelaksanaan dan tata kelola sanggar seni dan budaya*. (12th ed.).
- Mustajab, A. (2018). *Sistem manajemen sanggar seni pertunjukan Ambarala Kecamatan Bungoro* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Putri, V. R., & Wijaya, A. F. (2023). Information technology risk management analysis using ISO: 31000 at PT. XYZ. *Journal of Information Systems and Informatics*, 5(1), 380–390.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.).
- Syahrullah, et al. (2025). Integrasi COSO-ERM dan ISO 31000 dalam mitigasi risiko strategis di institusi pendidikan tinggi.
- Tanjung, A., & Wibowo, S. (2020). *Manajemen risiko terintegrasi berbasis ISO 31000:2018*.